

Nama : Jingga Nur Alita
NPM : 2513031038
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Mata Kuliah : Model Dan Inovasi Pembelajaran Ekonomi
Dosen Pengampu : Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.
Dr. Meyta Pritandari, M.Pd

UTS MODEL DAN INOVASI PEMBELAJARAN EKONOMI

A. Analisis Masalah

Berdasarkan kasus SMA Nusantara, terdapat beberapa masalah utama dalam pembelajaran ekonomi yang perlu diperbaiki.

1. Peserta didik masih kesulitan menganalisis penyebab dan dampak inflasi.

Sebagian besar peserta didik sudah mampu menjelaskan pengertian inflasi, tetapi belum mampu menganalisis penyebab dan dampaknya terhadap daya beli rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih berfokus pada pemahaman teori dan belum mampu menghubungkannya dengan kondisi ekonomi di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia mengalami inflasi tahunan sebesar 3,28% pada September 2026, dengan inflasi bulanan sebesar 0,30%. Sementara itu, BPS Provinsi Lampung mencatat inflasi tahunan sebesar 3,53% pada Agustus 2026. Data tersebut menunjukkan bahwa perubahan harga merupakan fenomena ekonomi nyata yang dapat dijadikan bahan pembelajaran.

Oleh karena itu, guru perlu mengajak peserta didik menganalisis data inflasi dan menghubungkannya dengan perubahan pengeluaran rumah tangga. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya menghafal pengertian inflasi, tetapi juga memahami dampaknya terhadap kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan.

2. Pembelajaran masih didominasi ceramah dan latihan soal.

Pembelajaran yang didominasi ceramah, pencatatan materi, dan latihan soal membuat peserta didik lebih banyak menerima informasi daripada mencari dan mengolah informasi sendiri.

Akibatnya, kemampuan berpikir kritis, berdiskusi, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti belum berkembang secara optimal.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan mengangkat fenomena kenaikan harga beras, cabai, dan kebutuhan pokok lainnya. Peserta didik kemudian diminta membaca data, mendiskusikan penyebab perubahan harga, dan menjelaskan dampaknya terhadap daya beli masyarakat.

3. Kemampuan awal dan kebutuhan belajar peserta didik berbeda-beda.

Peserta didik memiliki kemampuan awal, minat, kecepatan belajar, dan kemampuan membaca data ekonomi yang berbeda. Apabila guru memberikan materi dan aktivitas yang sama tanpa mempertimbangkan perbedaan tersebut, sebagian peserta didik bisa mengalami kesulitan, sedangkan peserta didik lainnya kurang mendapatkan tantangan.

Karena itu, guru perlu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, misalnya dengan menyediakan panduan membaca data bagi peserta didik yang membutuhkan bantuan dan memberikan analisis yang lebih mendalam kepada peserta didik yang sudah memahami konsep dasar.

4. Akses teknologi dan kebutuhan aksesibilitas belum merata.

Sebagian peserta didik memiliki keterbatasan internet di rumah, sedangkan satu peserta didik membutuhkan materi yang dapat diakses melalui pembaca layar. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi perlu digunakan dengan memperhatikan kebutuhan semua peserta didik.

Guru dapat menyediakan materi yang bisa diunduh, lembar kerja cetak, serta dokumen digital yang kompatibel dengan pembaca layar. Dengan demikian, keterbatasan internet maupun kebutuhan aksesibilitas tidak menjadi penghalang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan masalah tersebut, inovasi pembelajaran diperlukan agar peserta didik mampu memahami konsep inflasi, menganalisis data ekonomi, bekerja sama, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti. Pembelajaran juga perlu dirancang agar sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

B. Pemilihan Teori dan Model Pembelajaran

1. Teori belajar yang digunakan

Teori belajar yang paling relevan adalah teori konstruktivisme. Teori ini menekankan bahwa peserta didik membangun pemahamannya melalui pengalaman, aktivitas belajar, dan interaksi dengan lingkungan.

Dalam materi inflasi, peserta didik tidak cukup hanya menghafal pengertiannya dari penjelasan guru. Mereka perlu mengamati perubahan harga kebutuhan pokok, membaca data inflasi, mendiskusikan penyebab kenaikan harga, dan menganalisis dampaknya terhadap daya beli masyarakat.

Sebagai contoh, guru dapat menggunakan data BPS yang mencatat inflasi Indonesia sebesar 3,28% secara tahunan pada September 2026. Peserta didik diminta menjelaskan arti angka tersebut dan menghubungkannya dengan kondisi pengeluaran rumah tangga.

Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan informasi baru yang mereka temukan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing diskusi, memberikan arahan, dan membantu memperbaiki pemahaman yang kurang tepat.

2. Model pembelajaran yang dipilih

Model pembelajaran utama yang digunakan adalah Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah.

PBL merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah nyata sebagai titik awal kegiatan belajar. Dalam kasus SMA Nusantara, masalah yang diangkat adalah kenaikan harga kebutuhan pokok dan dampaknya terhadap daya beli masyarakat.

Guru dapat memberikan permasalahan berikut:

"Harga kebutuhan pokok mengalami kenaikan, sedangkan pendapatan sebagian rumah tangga tetap. Bagaimana kondisi tersebut memengaruhi daya beli masyarakat, dan langkah apa yang dapat dilakukan untuk menyikapinya?"

Peserta didik kemudian mencari informasi, membaca data BPS, berdiskusi, menganalisis penyebab dan dampak inflasi, serta menyusun solusi berdasarkan bukti yang ditemukan.

3. Alasan memilih PBL dibandingkan model lainnya

PBL dipilih karena tujuan pembelajaran tidak hanya membuat peserta didik memahami konsep inflasi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, literasi data, kolaborasi, dan pengambilan keputusan ekonomi.

Dibandingkan dengan case method, PBL memberikan ruang lebih luas bagi peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, menentukan informasi yang dibutuhkan, dan mengembangkan solusi. Sementara itu, case method lebih berfokus pada analisis kasus yang telah disajikan.

Dibandingkan dengan Project Based Learning (PjBL), PBL lebih sesuai karena fokus utama pembelajaran ini adalah menganalisis masalah ekonomi dan menentukan solusi berdasarkan data. PjBL lebih menekankan proses pengerjaan proyek untuk menghasilkan produk tertentu.

Meskipun demikian, hasil analisis PBL tetap dapat disajikan dalam bentuk infografis atau presentasi. Produk tersebut menjadi sarana untuk menyampaikan hasil pemecahan masalah, bukan tujuan utama pembelajaran.

Dengan demikian, PBL menjadi pilihan yang sesuai karena membantu peserta didik menghubungkan teori inflasi dengan fenomena ekonomi nyata sekaligus mengembangkan kemampuan analisis dan pengambilan keputusan.

C. Perancangan Inovasi Pembelajaran

Pembelajaran dirancang dalam tiga tahap, yaitu sebelum pembelajaran, saat pembelajaran, dan setelah pembelajaran. Model utama yang digunakan adalah PBL dengan memanfaatkan data ekonomi kontekstual, teknologi, dan pembelajaran berdiferensiasi.

1. Sebelum pembelajaran

Pada tahap ini, guru melakukan persiapan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dan menyiapkan sumber belajar.

Aktivitas guru:

- Memberikan asesmen awal mengenai pengertian inflasi, penyebab kenaikan harga, dampaknya terhadap daya beli, dan kemampuan membaca data ekonomi.
- Menyiapkan data inflasi dari BPS serta contoh perubahan harga kebutuhan pokok.

- Menyiapkan video atau gambar mengenai perubahan harga beras, cabai, dan kebutuhan sehari-hari.
- Mengunggah materi dan lembar kerja ke LMS sekolah.
- Menyediakan materi yang dapat diunduh agar peserta didik tetap bisa belajar tanpa internet di rumah.

Aktivitas peserta didik:

- Mengerjakan asesmen awal secara individu.
- Membaca materi pengantar tentang inflasi.
- Mengamati contoh perubahan harga kebutuhan pokok.
- Menuliskan pertanyaan atau pengalaman yang berkaitan dengan kenaikan harga.

Pemanfaatan data dan teknologi

Guru menggunakan data BPS sebagai sumber informasi awal. Salah satu data yang digunakan adalah inflasi Indonesia pada September 2026 sebesar 3,28% secara tahunan dan 0,30% secara bulanan. Data tersebut disajikan melalui proyektor atau dokumen digital. Guru menjelaskan perbedaan inflasi tahunan dan bulanan agar peserta didik tidak salah dalam membaca angka.

Hasil yang diharapkan:

Guru mengetahui kemampuan awal peserta didik, sedangkan peserta didik mulai memahami bahwa inflasi berkaitan dengan perubahan harga barang dan jasa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Saat pembelajaran

Pada tahap ini, guru menerapkan PBL melalui kegiatan diskusi, penyelidikan, analisis data, dan pemecahan masalah.

a. Orientasi peserta didik terhadap masalah

Guru menampilkan data inflasi dari BPS Indonesia dan BPS Provinsi Lampung. Sebagai contoh, inflasi tahunan Indonesia pada September 2026 sebesar 3,28%, sedangkan inflasi tahunan Lampung pada Agustus 2026 sebesar 3,53%.

Guru menjelaskan bahwa data tersebut berasal dari periode yang berbeda. Peserta didik tidak boleh langsung menyimpulkan bahwa inflasi Lampung lebih tinggi daripada Indonesia pada bulan yang sama. Mereka perlu memperhatikan periode pengukuran dan cakupan data sebelum membuat kesimpulan.

Selanjutnya, guru mengajukan pertanyaan pemantik:

"Kalau harga kebutuhan pokok naik, tetapi pendapatan keluarga tetap, apa yang terjadi pada daya beli mereka? Bagaimana keluarga bisa mengatur pengeluarannya?"

Peserta didik menyampaikan pendapat awal berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki.

b. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

Guru membagi 36 peserta didik menjadi enam kelompok, masing-masing terdiri dari enam orang. Setiap kelompok mendapatkan tugas menganalisis dampak perubahan harga kebutuhan pokok terhadap rumah tangga. Anggota kelompok membagi peran, misalnya sebagai pencari informasi, pengolah data, pencatat hasil diskusi, penyusun solusi, dan penyaji hasil. Pembagian tugas dilakukan agar seluruh anggota memiliki tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

c. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok

Peserta didik membaca data BPS, mengidentifikasi informasi penting, dan mendiskusikan dampak inflasi terhadap pengeluaran rumah tangga.

Sebagai tambahan, guru dapat menggunakan data BPS mengenai harga beras di tingkat penggilingan. Pada Agustus 2026, rata-rata harga beras kualitas premium tercatat Rp15.062 per kilogram, sedangkan beras kualitas medium Rp13.897 per kilogram. Angka tersebut masing-masing naik 1,22% dan 1,48% dibandingkan bulan sebelumnya.

Guru mengajak peserta didik membahas pertanyaan berikut:

- Apa perbedaan harga beras kualitas premium dan medium?
- Apa arti kenaikan harga beras dibandingkan bulan sebelumnya?
- Bagaimana kenaikan harga beras dapat memengaruhi pengeluaran keluarga?
- Apa yang dapat dilakukan keluarga ketika pendapatan tetap, tetapi pengeluaran meningkat?

Guru menegaskan bahwa harga di penggilingan tidak selalu sama dengan harga yang dibayar konsumen di pasar atau toko. Karena itu, data tersebut digunakan untuk mempelajari perubahan harga, bukan dianggap sebagai harga eceran di lingkungan peserta didik.

Peserta didik kemudian membuat simulasi anggaran rumah tangga sederhana dengan asumsi pendapatan tetap dan perubahan harga tertentu. Angka dalam simulasi diberi keterangan sebagai ilustrasi agar tidak tercampur dengan data resmi.

Guru membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan membaca tabel dan membantu mereka membedakan fakta, asumsi, serta kesimpulan.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil

Setiap kelompok menyusun hasil analisis dalam bentuk infografis sederhana atau slide presentasi yang memuat:

- Data dan sumber informasi yang digunakan.
- Penjelasan perubahan harga kebutuhan pokok.
- Dampak perubahan harga terhadap daya beli rumah tangga.
- Alternatif solusi bagi masyarakat dan pemerintah.
- Alasan yang mendukung solusi tersebut.

Setiap kelompok mempresentasikan hasilnya, sedangkan kelompok lain memberikan pertanyaan dan tanggapan.

e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru bersama peserta didik mengevaluasi hasil diskusi, ketepatan membaca data, dan kelogisan solusi yang disampaikan.

Guru juga meluruskan kesalahpahaman, misalnya anggapan bahwa kenaikan harga satu barang secara otomatis berarti inflasi umum meningkat dengan persentase yang sama. Jika peserta didik menggunakan AI untuk membantu memahami istilah ekonomi, informasi tersebut harus diperiksa kembali melalui sumber resmi. Kesimpulan akhir tetap harus disusun berdasarkan data dan hasil analisis peserta didik.

Hasil yang diharapkan:

Peserta didik mampu membaca data ekonomi, menjelaskan dampak perubahan harga terhadap daya beli, bekerja sama dalam kelompok, dan menyampaikan solusi dengan alasan yang jelas.

3. Setelah pembelajaran

Pada tahap ini, guru menilai pemahaman setiap peserta didik dan memberikan umpan balik.

Aktivitas guru:

- Memberikan tes individu tentang konsep inflasi, penyebabnya, dan dampaknya terhadap daya beli.
- Menilai hasil analisis dan presentasi kelompok.
- Memberikan umpan balik terhadap kesalahan membaca data.

- Menyediakan latihan tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran.
- Mengunggah rangkuman materi ke LMS.

Aktivitas peserta didik:

- Mengerjakan tes individu.
- Menuliskan refleksi tentang hal yang sudah dipahami dan bagian yang masih sulit.
- Menjelaskan satu tindakan yang dapat dilakukan rumah tangga untuk menyikapi kenaikan harga.
- Memperbaiki hasil analisis berdasarkan masukan guru.

Media dan teknologi

Guru menggunakan kuis LMS atau formulir digital untuk evaluasi. Bagi peserta didik yang mengalami kendala internet, guru menyediakan soal cetak atau dokumen yang dapat dikerjakan secara luring.

Hasil yang diharapkan:

Peserta didik mampu menjelaskan konsep inflasi, membaca data ekonomi dengan tepat, dan menggunakan pemahaman tersebut untuk menganalisis masalah ekonomi sehari-hari.

D. Diferensiasi dan Inklusi

Pembelajaran berdiferensiasi diperlukan karena peserta didik memiliki kesiapan belajar, minat, kecepatan belajar, dan kebutuhan aksesibilitas yang berbeda. Guru perlu menyesuaikan dukungan dan cara penyampaian materi tanpa mengubah tujuan pembelajaran utama.

1. Diferensiasi berdasarkan kesiapan belajar

Guru memberikan asesmen awal untuk mengetahui pemahaman peserta didik. Peserta didik yang masih kesulitan memahami inflasi diberikan penjelasan sederhana, contoh konkret, dan panduan membaca tabel. Sementara itu, peserta didik yang sudah memahami konsep dasar diberikan tugas menganalisis data yang lebih mendalam.

Misalnya, peserta didik yang membutuhkan bantuan dapat diminta menjelaskan arti angka inflasi 3,28%, sedangkan peserta didik yang lebih siap dapat diminta membedakan inflasi bulanan dan tahunan serta menjelaskan dampaknya terhadap pengeluaran rumah tangga.

2. Diferensiasi berdasarkan minat

Guru memberikan pilihan komoditas yang ingin dianalisis, seperti beras, cabai, telur, atau kebutuhan sehari-hari lainnya. Pilihan tersebut disesuaikan dengan data yang tersedia dan dapat dipercaya.

Dengan cara ini, peserta didik dapat mempelajari fenomena ekonomi yang dekat dengan kehidupan mereka dan lebih tertarik mengikuti pembelajaran.

3. Diferensiasi berdasarkan akses teknologi

Guru menyediakan materi yang dapat diunduh sebelum pembelajaran, lembar kerja cetak, dan kesempatan mengakses fasilitas sekolah. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki keterbatasan internet di rumah tetap dapat mengikuti kegiatan belajar dan mengerjakan tugas.

4. Diferensiasi berdasarkan kebutuhan aksesibilitas

Bagi peserta didik yang membutuhkan pembaca layar, guru menyediakan dokumen digital dengan judul yang terstruktur, teks yang dapat dibaca mesin, dan tabel sederhana. Informasi dalam grafik juga disertai penjelasan tertulis agar dapat dipahami tanpa bergantung pada tampilan visual saja. Video pembelajaran dapat dilengkapi transkrip atau penjelasan tertulis sehingga informasi penting tetap dapat diakses.

5. Menjaga kesetaraan capaian pembelajaran

Walaupun media, tingkat bantuan, dan cara belajar disesuaikan, seluruh peserta didik tetap diarahkan untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu memahami inflasi, menganalisis penyebab dan dampaknya terhadap daya beli, serta menyusun solusi berdasarkan data.

Penilaian tetap menggunakan kriteria yang sama, yaitu ketepatan konsep, kemampuan membaca data, kualitas alasan, dan kesesuaian solusi dengan bukti. Penyesuaian dilakukan pada cara peserta didik mengakses materi dan menunjukkan pemahamannya, bukan dengan menurunkan standar kompetensi.

E. Evaluasi Keberhasilan dan Etika Penggunaan Teknologi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran sekaligus mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Penilaian mencakup proses dan hasil belajar agar guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik secara lebih menyeluruh.

1. Rancangan asesmen

a. Asesmen diagnostik

Asesmen diagnostik dilakukan sebelum pembelajaran melalui pertanyaan singkat tentang pengertian inflasi, penyebab kenaikan harga, dampaknya terhadap daya beli, dan kemampuan membaca tabel.

Hasil asesmen digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dan menentukan bentuk bantuan yang diperlukan selama pembelajaran.

b. Asesmen formatif

Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran melalui pengamatan diskusi, pemeriksaan lembar kerja, pertanyaan lisan, dan umpan balik terhadap hasil analisis data.

Aspek yang dinilai meliputi:

- Kemampuan membaca dan menafsirkan data ekonomi.
- Kemampuan membedakan fakta, asumsi, dan kesimpulan.
- Keaktifan dalam mencari dan mengolah informasi.
- Kemampuan menyampaikan pendapat dengan alasan yang jelas.
- Kerja sama dan tanggung jawab dalam kelompok.

Hasil asesmen digunakan guru untuk mengetahui kesulitan peserta didik dan memberikan perbaikan selama pembelajaran berlangsung.

c. Asesmen sumatif

Asesmen sumatif dilakukan setelah pembelajaran melalui tes individu dan penilaian hasil kerja kelompok. Tes individu digunakan untuk mengetahui pemahaman setiap peserta didik tentang inflasi, penyebabnya, dampaknya terhadap daya beli, dan alternatif kebijakan pemerintah.

Sementara itu, hasil kerja kelompok dinilai berdasarkan ketepatan penggunaan data, kualitas analisis, kelogisan solusi, dan kemampuan menyajikan hasil.

2. Indikator keberhasilan pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat melalui indikator berikut.

1. Peserta didik mampu menjelaskan pengertian inflasi dan membedakannya dari kenaikan harga satu barang saja.
2. Peserta didik mampu membaca dan menjelaskan data inflasi dari BPS.
3. Peserta didik mampu membedakan inflasi bulanan dan tahunan serta memahami bahwa keduanya memiliki periode pengukuran berbeda.

4. Peserta didik mampu menjelaskan hubungan antara perubahan harga, pendapatan, dan daya beli rumah tangga.
5. Peserta didik mampu menyusun solusi berdasarkan data dan alasan yang logis.
6. Peserta didik mampu bekerja sama dan menyajikan hasil analisis dalam bentuk infografis atau presentasi.
7. Seluruh peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengakses materi dan mengikuti asesmen sesuai kebutuhannya.

Sebagai target evaluasi, guru dapat menetapkan minimal 80% peserta didik mencapai kriteria ketuntasan yang ditentukan sekolah. Target tersebut perlu disesuaikan dengan hasil asesmen awal dan standar ketuntasan yang berlaku. Jika target belum tercapai, guru memberikan penguatan atau pembelajaran remedial.

3. Etika penggunaan teknologi dalam pembelajaran

Penggunaan LMS, simulasi digital, dan AI harus mendukung proses belajar, bukan menggantikan pemikiran peserta didik.

Pertama, memastikan keakuratan informasi.

Peserta didik diarahkan menggunakan sumber yang dapat dipercaya, seperti BPS dan instansi pemerintah terkait. Data inflasi harus diperiksa berdasarkan periode, wilayah, dan jenis indikator yang digunakan.

Sebagai contoh, data inflasi konsumen tidak boleh disamakan dengan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). BPS mencatat perubahan IHPB umum nasional sebesar 6,76% secara tahunan pada September 2026, sedangkan inflasi konsumen pada periode yang sama sebesar 3,28%. Kedua angka tersebut mengukur hal yang berbeda sehingga tidak dapat dibandingkan secara langsung sebagai ukuran inflasi yang sama.

Kedua, menggunakan AI secara bertanggung jawab.

AI dapat digunakan untuk membantu memahami istilah ekonomi, memperoleh ide awal, atau menyusun pertanyaan analisis. Namun, peserta didik tetap harus memeriksa informasi yang dihasilkan AI melalui sumber yang dapat dipercaya. Hasil AI tidak boleh langsung disalin dan dikumpulkan seolah-olah merupakan hasil pemikiran pribadi.

Ketiga, menjaga kejujuran akademik dan privasi.

Peserta didik perlu mencantumkan sumber data yang digunakan dan menjelaskan penggunaan AI apabila diminta oleh guru. Mereka juga tidak boleh memasukkan data pribadi atau informasi sensitif ke dalam aplikasi AI.

Keempat, menggunakan teknologi secara inklusif.

Guru perlu memastikan bahwa LMS dan media digital dapat diakses oleh peserta didik dengan keterbatasan internet maupun kebutuhan pembaca layar. Materi luring dan dokumen yang aksesibel tetap harus tersedia.

Kelima, memastikan teknologi mendukung pemikiran kritis.

Simulasi digital dapat membantu peserta didik memahami perubahan harga dan daya beli dalam situasi tertentu. Namun, hasil simulasi harus dibahas berdasarkan konsep ekonomi dan dibandingkan dengan data nyata apabila relevan. Guru perlu memastikan bahwa peserta didik memahami alasan di balik kesimpulan yang dibuat, bukan sekadar mengikuti hasil aplikasi.

Dengan penerapan asesmen yang sesuai dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep in flasi, kemampuan membaca data ekonomi, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan bukti.